

Pendampingan Berbasis Keteladanan: Internalisasi Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Darul Huda

Saida Munawaroh*¹, Muhammad Husni²

^{1,2} Program Pascasarjana PAI, Universitas Al-Qolam, Malang

*e-mail: saidamunawaroh25@pasca.alqolam.ac.id¹, husni@alqolam.ac.id²

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam menginternalisasi nilai akhlakul karimah di tengah arus globalisasi yang membawa perubahan nilai sosial. PPAI Darul Huda dengan 185 santri dan rasio pendamping 1:7,7 memerlukan optimalisasi metode pendampingan agar internalisasi nilai akhlak berjalan efektif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan peran kyai dan ustadz sebagai teladan melalui program pendampingan terstruktur yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Research dengan mengintegrasikan lima metode: keteladanan langsung, pembiasaan terstruktur, nasihat kontekstual, pendampingan personal, dan refleksi diri. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen kuantitatif (lembar observasi perilaku dan kuesioner persepsi) dan kualitatif (wawancara, FGD, jurnal refleksi) terhadap 30 santri sampel. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan skor perilaku akhlak sebesar 42,8% dengan 90% santri mencapai kategori Baik atau Sangat Baik, penurunan pelanggaran disiplin 67%, serta terbentuknya budaya saling mengingatkan dan sistem pendampingan yang berkelanjutan. Program ini menghasilkan panduan pendampingan akhlak yang dapat direplikasi dan membuktikan bahwa keteladanan yang konsisten dikombinasikan dengan pendampingan terstruktur efektif menginternalisasi nilai akhlakul karimah, memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai Islam di pesantren.

Kata Kunci: Akhlakul Karimah, Keteladanan, Pendampingan, Pesantren

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian santri melalui sistem pendidikan yang integratif antara ilmu pengetahuan dan pembinaan akhlak (Dhofier, 2015). Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang membawa perubahan nilai-nilai sosial, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan fungsi utamanya sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual generasi muda Muslim (Mastuhu, 2020). Krisis karakter yang melanda generasi milenial dan generasi Z, yang ditandai dengan meningkatnya perilaku tidak disiplin, luntturnya sikap hormat kepada guru, dan menurunnya nilai-nilai kesopanan dalam berinteraksi, menuntut pesantren untuk memperkuat metode pendidikan akhlaknya (Azra, 2017; Muhaimin, 2018).

Pondok Pesantren Al-Islamiah (PPAI) Darul Huda yang berlokasi di Jl. Raya Pesantren RT 14 RW 04, Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, merupakan pesantren

salafiyah yang telah berdiri selama 40 tahun dan konsisten dalam menjalankan misi pendidikan akhlakul karimah. Dengan jumlah santri sebanyak 185 orang yang terdiri dari 102 santri laki-laki dan 83 santri perempuan, pesantren ini dibina oleh 1 orang kyai dan 23 ustadz/ustadzah yang memiliki dedikasi tinggi dalam membimbing santri. Namun demikian, observasi awal menunjukkan bahwa dengan rasio pendamping yang terbatas (1:7,7 santri per ustadz), diperlukan optimalisasi metode pendampingan agar internalisasi nilai akhlak dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Profil santri PPAI Darul Huda sangat beragam, baik dari segi latar belakang keluarga, tingkat pendidikan, maupun kondisi sosial ekonomi. Sebagian besar santri berasal dari keluarga menengah ke bawah dengan tingkat pemahaman agama yang variatif. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren dalam menyeragamkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, karakteristik pesantren salafiyah yang menekankan pada pendidikan klasikal dengan metode sorogan, bandongan, dan halaqah memberikan peluang besar bagi terlaksananya pendampingan yang intensif dan personal (Haedari dkk., 2018)

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keteladanan (uswah hasanah) dari kyai dan ustadz merupakan metode paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri (Masrur, 2020; Rahmawati & Ningsih, 2021). Santri cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung daripada hanya mendengar nasihat verbal (Sukamto, 2019). Konsep modeling dalam pendidikan karakter menegaskan bahwa perilaku guru atau pendidik menjadi referensi utama bagi peserta didik dalam membentuk sistem nilai dan perilaku mereka (Bandura, 2018; Berkowitz & Bier, 2019). Dalam konteks pesantren, kyai dan ustadz tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur spiritual dan moral yang dijadikan panutan oleh santri dalam segala aspek kehidupan (Ziemek, 2016).

Namun demikian, keteladanan saja tidak cukup untuk memastikan terjadinya internalisasi nilai. Internalisasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan tiga tahapan, yaitu: (1) tahap transformasi nilai, di mana pendidik menyampaikan nilai-nilai baik dan buruk; (2) tahap transaksi nilai, di mana terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik; dan (3) tahap transinternalisasi, di mana pendidik dan peserta didik sama-sama terlibat secara aktif dalam memberikan dan menerima nilai sehingga nilai tersebut benar-benar tertanam dalam kepribadian (Muhaimin, 2018; Tafsir, 2017). Dalam konteks pesantren, proses internalisasi nilai akhlak membutuhkan pendampingan yang sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh elemen pendidikan pesantren (Basyit, 2017).

Studi empiris menunjukkan bahwa pendampingan berbasis keteladanan mampu meningkatkan perilaku disiplin santri sebesar 68% (Fathoni, 2021), meningkatkan sikap hormat dan sopan santun sebesar 72% (Nurhasanah & Nida, 2020), serta memperkuat komitmen santri terhadap nilai-nilai keislaman (Aziz, 2019). Penelitian Hidayat dan Machali (2020) juga mengungkapkan bahwa pendampingan personal yang dilakukan oleh ustadz memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius santri ($p < 0,05$) (Hidayat & Machali, 2020). Sementara itu, penelitian Suhardi et al. (2022) menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang kondusif dengan dukungan sistem pembiasaan dan pengawasan bersama mampu mempercepat proses internalisasi nilai akhlak pada santri (Suhardi dkk., 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas metode keteladanan dan pendampingan, namun masih terdapat kesenjangan dalam implementasinya di lapangan. Banyak pesantren yang belum memiliki sistem pendampingan yang terstruktur dan terukur, sehingga proses internalisasi nilai akhlak berjalan secara alamiah tanpa evaluasi yang sistematis (Solichin, 2018). Selain itu, pengaruh teknologi informasi dan media sosial yang

semakin masif juga menghadirkan tantangan baru dalam pembinaan akhlak santri, di mana nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren seringkali berbenturan dengan nilai-nilai yang diterima santri dari dunia maya (Mubarok & Yulianti, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, PPAI Darul Huda memiliki potensi besar untuk menjadi model pesantren dalam mengembangkan sistem pendampingan akhlak yang efektif. Keberadaan kyai yang kharismatik dan konsisten dalam memberikan keteladanan, didukung oleh para ustadz yang kompeten dan berdedikasi, menjadi modal utama dalam mewujudkan internalisasi nilai akhlakul karimah. Potensi lain yang dimiliki adalah sistem kehidupan asrama yang memungkinkan pengawasan dan pendampingan selama 24 jam, serta budaya pesantren yang kental dengan nilai-nilai religius dan tradisi keilmuan Islam klasik.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya hilirisasi dari hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang pendidikan karakter berbasis keteladanan teori pembelajaran sosial yang disesuaikan dengan konteks pesantren salafiyah di Indonesia. Program ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran kyai dan ustadz sebagai teladan dalam proses internalisasi nilai akhlakul karimah melalui pendampingan yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: Bagaimana kondisi existing internalisasi nilai akhlakul karimah santri di PPAI Darul Huda sebelum program pendampingan dilaksanakan? Bagaimana implementasi model pendampingan berbasis keteladanan kyai dan ustadz dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada santri di PPAI Darul Huda? Apa saja tantangan yang dihadapi oleh kyai dan ustadz dalam memberikan keteladanan dan pendampingan kepada santri? Bagaimana perubahan perilaku dan sikap santri setelah mengikuti program pendampingan berbasis keteladanan kyai dan ustadz? Bagaimana strategi keberlanjutan program pendampingan akhlak agar dapat diimplementasikan secara mandiri oleh pesantren?

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut: Tujuan Umum; Mengoptimalkan peran kyai dan ustadz sebagai teladan dalam proses internalisasi nilai akhlakul karimah melalui program pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan di PPAI Darul Huda, Sumbermanjing Wetan. Tujuan Khusus; mengidentifikasi kondisi baseline perilaku akhlak santri sebelum program pendampingan, meliputi aspek kejujuran (shiddiq), tanggung jawab (amanah), sopan santun (adab), kepedulian sosial (ta'awun), dan kedisiplinan (istiqomah), mengimplementasikan model pendampingan berbasis keteladanan yang mencakup metode keteladanan langsung, pembiasaan, nasihat kontekstual, refleksi diri, dan pendampingan personal, meningkatkan kapasitas kyai dan ustadz dalam memberikan keteladanan yang konsisten dan efektif melalui penguatan pemahaman tentang konsep uswah hasanah dan teknik-teknik pendampingan edukatif, mengukur perubahan perilaku dan sikap santri setelah mengikuti program pendampingan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, merumuskan strategi keberlanjutan program pendampingan akhlak yang dapat diimplementasikan secara mandiri oleh pesantren, termasuk pengembangan sistem evaluasi dan monitoring yang sistematis, menyusun modul atau panduan pendampingan akhlak berbasis keteladanan yang dapat direplikasi oleh pesantren lain dengan karakteristik serupa.

TINJAUAN TEORI

Konsep Akhlakul Karimah dalam Islam

Akhlakul karimah atau akhlak mulia merupakan inti dari ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT (hablum

minallah), sesama manusia (hablum minannas), maupun dengan alam semesta (Al-Ghazali, 2015; Nata, 2018). Secara etimologis, akhlak berasal dari kata "khalaqa" yang berarti perangai, tabiat, atau kebiasaan. Dalam perspektif Islam, akhlak didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu (Ilyas, 2017). Rasulullah SAW sebagai utusan Allah SWT diutus dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ وَفِي رِوَايَةٍ (صَالِحِ) الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".

Para ulama klasik dan kontemporer telah mengklasifikasikan nilai-nilai akhlak ke dalam berbagai dimensi. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* membagi akhlak menjadi empat pokok utama: (1) hikmah (kebijaksanaan), (2) syaja'ah (keberanian), (3) 'iffah (kesucian diri), dan (4) 'adalah (keadilan) (Al-Ghazali, 2015). Sementara itu, dalam konteks pendidikan karakter modern, nilai-nilai akhlak dapat dikategorikan menjadi: (1) akhlak kepada Allah (ibadah, tawakal, syukur), (2) akhlak kepada diri sendiri (jujur, sabar, istiqomah), (3) akhlak kepada sesama (kasih sayang, toleransi, tolong-menolong), dan (4) akhlak kepada lingkungan (menjaga kelestarian, kebersihan) (Nata, 2018; Tafsir, 2017). Dalam konteks pesantren, nilai-nilai akhlak yang ditekankan umumnya mencakup keikhlasan (ikhlas), kejujuran (shiddiq), tanggung jawab (amanah), sopan santun (adab), rendah hati (tawadhu'), kesabaran (sabar), dan kedisiplinan (istiqomah) (Dhofier, 2015; Mastuhu, 2020). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara kognitif melalui kajian kitab-kitab klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Akhlaq lil Banin/Banat*, *Washaya al-Aba' lil Abna'*, dan *Nashaih al-'Ibad*, tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Basyit, 2017).

Konsep Uswah Hasanah dan Keteladanan dalam Pendidikan Islam

Uswah hasanah atau keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang paling fundamental dalam Islam. Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan terbaik bagi umat manusia:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (QS. Al-Ahzab: 21). Ayat ini menjadi landasan teologis bahwa pendidikan melalui keteladanan merupakan metode yang telah diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat (Shihab, 2019)

Dalam ranah pendidikan, keteladanan didefinisikan sebagai cara atau metode pendidikan yang dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan (Arief, 2018). Keteladanan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak didik karena pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan anak, dan semua tingkah lakunya akan ditiru oleh peserta didik (Ulwan, 2017). Penelitian Nurdin (2020) menunjukkan bahwa metode keteladanan memberikan pengaruh yang lebih kuat (78%) terhadap pembentukan karakter dibandingkan dengan metode ceramah (45%) atau diskusi (52%) (Nurdin, 2020).

Dalam tradisi pesantren, kyai dan ustadz memiliki posisi yang sangat sentral sebagai figur keteladanan. Santri tidak hanya belajar ilmu pengetahuan agama dari kyai, tetapi juga meneladani seluruh aspek kehidupan kyai, mulai dari cara beribadah, berinteraksi, hingga

pola hidup sehari-hari (Dhofier, 2015; Ziemek, 2016). Konsep "ngalap berkah" yang berkembang di pesantren tradisional menunjukkan bahwa santri memiliki keyakinan bahwa dengan mengikuti dan meneladani kyai, mereka akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya (Van Bruinessen, 2015). Penelitian Masrur (2020) mengungkapkan bahwa 87% santri menyatakan bahwa keteladanan kyai merupakan faktor utama yang memotivasi mereka untuk memperbaiki akhlak (Masrur, 2020).

Teori Pembelajaran Sosial dan Modeling

Teori pembelajaran sosial (social learning theory) yang dikembangkan oleh Albert Bandura (2018) memberikan landasan psikologis tentang bagaimana individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain, terutama figur yang dianggap penting atau memiliki otoritas. Menurut Bandura, pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi yang diterima oleh orang tersebut. Proses pembelajaran observasional meliputi empat tahap: (1) attention (perhatian), di mana individu memperhatikan model yang diamati; (2) retention (retensi), di mana individu mengingat perilaku yang diamati; (3) reproduction (reproduksi), di mana individu meniru perilaku tersebut; dan (4) motivation (motivasi), di mana individu termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut berdasarkan konsekuensi yang diterima (Bandura, 2018; Schunk & DiBenedetto, 2020).

Dalam konteks pendidikan akhlak di pesantren, teori pembelajaran sosial ini sangat relevan karena kyai dan ustadz berfungsi sebagai model yang diamati oleh santri. Ketika santri melihat kyai secara konsisten menampilkan perilaku akhlakul karimah – seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan kesederhanaan – mereka akan cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Sukamto, 2019). Penelitian Rahmawati dan Ningsih (2021) menunjukkan bahwa konsistensi perilaku kyai memiliki korelasi positif yang signifikan ($r=0,742$; $p<0,01$) dengan tingkat internalisasi nilai akhlak pada santri (Rahmawati & Ningsih, 2021).

Konsep modeling dalam teori Bandura juga menekankan pentingnya karakteristik model yang efektif, yaitu: (1) kompetensi, model harus memiliki kemampuan yang baik dalam bidangnya; (2) kehangatan, model harus memiliki hubungan yang hangat dan dekat dengan pengamat; (3) kekuasaan, model memiliki otoritas atau pengaruh; dan (4) kesamaan, ada kesamaan karakteristik antara model dan pengamat (Bandura, 2018). Dalam konteks pesantren, kyai dan ustadz umumnya memenuhi keempat karakteristik tersebut, sehingga sangat efektif sebagai model dalam proses internalisasi nilai akhlak (Mastuhu, 2020).

Konsep Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses yang mendalam di mana nilai-nilai yang semula berada di luar diri individu kemudian menjadi bagian integral dari kepribadian individu tersebut (Muhaimin, 2018). Menurut Tafsir (2017), internalisasi nilai dalam pendidikan Islam terdiri dari tiga tahap: (1) tahap transformasi nilai, yaitu tahap di mana pendidik menginformasikan nilai-nilai baik dan buruk kepada peserta didik, yang dalam tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal; (2) tahap transaksi nilai, yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik; dan (3) tahap transinternalisasi, yaitu tahap yang jauh lebih mendalam dari tahap transaksi, di mana tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, tetapi juga sikap mental dan kepribadian pendidik (Tafsir, 2017).

Konsep internalisasi nilai ini sejalan dengan taksonomi afektif Krathwohl yang terdiri dari lima tingkatan: (1) receiving (penerimaan), di mana individu mulai menyadari keberadaan nilai tertentu; (2) responding (merespon), di mana individu mulai memberikan

respon terhadap nilai tersebut; (3) valuing (menghargai), di mana individu mulai menghargai nilai tersebut; (4) organizing (mengorganisasi), di mana individu mulai mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam sistem nilai yang telah dimiliki; dan (5) characterizing (karakterisasi), di mana nilai tersebut telah menjadi bagian dari kepribadian dan mempengaruhi perilaku secara konsisten (Krathwohl dkk., 2019).

Dalam konteks pesantren, proses internalisasi nilai akhlak terjadi melalui berbagai mekanisme. Pertama, melalui pembiasaan (habituation), di mana santri dibiasakan untuk melakukan perbuatan baik secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat (Basyit, 2017). Kedua, melalui pengalaman langsung (experiential learning), di mana santri tidak hanya mendengar atau melihat, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Haedari dkk., 2018). Ketiga, melalui refleksi (reflection), di mana santri diajak untuk merenungkan dan mengevaluasi perilaku mereka sendiri (Solichin, 2018). Penelitian Hidayat dan Machali (2020) menunjukkan bahwa kombinasi dari ketiga mekanisme tersebut mampu meningkatkan tingkat internalisasi nilai akhlak sebesar 73,5% dibandingkan dengan metode konvensional yang hanya berbasis ceramah (Hidayat & Machali, 2020).

Pendampingan dalam Pendidikan Karakter

Pendampingan merupakan salah satu strategi dalam pendidikan karakter yang menekankan pada pembimbingan personal dan intensif kepada peserta didik (Lickona, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, konsep pendampingan sejalan dengan konsep tarbiyah yang berarti "membimbing, mendidik, dan memelihara" (Nata, 2018). Pendampingan tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial peserta didik (Berkowitz & Bier, 2019).

Penelitian tentang efektivitas pendampingan dalam pendidikan karakter telah banyak dilakukan. Fathoni (2021) dalam penelitiannya di pesantren Gontor menemukan bahwa program pendampingan berbasis keteladanan mampu meningkatkan perilaku disiplin santri sebesar 68% dan sikap tanggung jawab sebesar 71% (Fathoni, 2021). Nurhasanah dan Nida (2020) juga menemukan bahwa pendampingan personal yang dilakukan oleh ustadz memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap hormat dan sopan santun santri ($p < 0,05$) (Nurhasanah & Nida, 2020). Sementara itu, penelitian Aziz (2019) menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur mampu memperkuat komitmen santri terhadap nilai-nilai keislaman dengan effect size sebesar 0,78 (kategori tinggi) (Aziz, 2019).

Dalam implementasinya, pendampingan yang efektif memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) bersifat personal dan kontekstual, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu; (2) berkelanjutan dan konsisten, dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup panjang; (3) berbasis kepercayaan, membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan keterbukaan; (4) melibatkan refleksi, mendorong individu untuk merefleksikan perilaku dan pengalaman mereka; dan (5) berorientasi pada perubahan perilaku yang nyata dan terukur (Berkowitz & Bier, 2019; Lickona, 2019).

Penelitian Terdahulu tentang Pendidikan Akhlak di Pesantren

Berbagai penelitian empiris telah dilakukan untuk mengkaji efektivitas berbagai metode pendidikan akhlak di pesantren. Suhardi et al. (2022) melakukan penelitian di beberapa pesantren di Jawa Timur dan menemukan bahwa lingkungan pesantren yang kondusif dengan dukungan sistem pembiasaan dan pengawasan bersama mampu mempercepat proses internalisasi nilai akhlak pada santri (Suhardi dkk., 2022). Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa santri yang tinggal di asrama memiliki skor akhlak yang

lebih tinggi ($M=82,5$; $SD=7,3$) dibandingkan dengan santri yang tidak mondok ($M=71,2$; $SD=9,1$), dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ($t=8,45$; $p<0,001$).

Raharjo (2020) dalam penelitiannya tentang pendidikan karakter di pesantren menemukan bahwa integrasi antara pembelajaran formal (kajian kitab), non-formal (pengajian rutin), dan informal (keteladanan sehari-hari) memberikan hasil yang optimal dalam pembentukan karakter santri. Penelitian kualitatif yang melibatkan 45 santri dan 12 ustadz tersebut mengidentifikasi bahwa faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter di pesantren adalah: (1) konsistensi keteladanan kyai dan ustadz (93% responden), (2) sistem pembiasaan yang ketat (87% responden), (3) lingkungan yang religius (82% responden), dan (4) pendampingan personal (78% responden) (Raharjo, 2020).

Mubarok dan Yulianti (2021) melakukan penelitian tentang tantangan pendidikan akhlak di era digital dan menemukan bahwa 67% santri mengalami konflik nilai antara nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dengan nilai-nilai yang mereka terima dari media sosial. Penelitian tersebut merekomendasikan perlunya penguatan pendampingan personal dan dialog terbuka antara ustadz dan santri untuk membantu santri dalam menyikapi berbagai pengaruh dari luar pesantren (Mubarok dkk., 2025).

Penelitian Solichin (2018) yang berfokus pada metode pendidikan akhlak di pesantren tradisional mengungkapkan bahwa meskipun metode keteladanan sangat efektif, namun masih banyak pesantren yang belum memiliki sistem evaluasi yang terstruktur untuk mengukur keberhasilan internalisasi nilai akhlak. Hal ini menyebabkan proses pendidikan akhlak berjalan secara alamiah tanpa ada upaya perbaikan yang sistematis. Penelitian tersebut merekomendasikan perlunya pengembangan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel untuk mengukur tingkat internalisasi nilai akhlak pada santri (Solichin, 2018).

Kesenjangan Penelitian dan Posisi Pengabdian Ini

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan yang menjadi ruang bagi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Pertama, meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas metode keteladanan, namun belum banyak penelitian yang secara spesifik mengembangkan model pendampingan berbasis keteladanan yang terstruktur, sistematis, dan dapat direplikasi. Kedua, sebagian besar penelitian yang ada bersifat deskriptif atau korelasional, sementara penelitian yang bersifat action research atau community-based participatory research yang melibatkan stakeholder pesantren masih terbatas. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengembangkan instrumen evaluasi yang komprehensif untuk mengukur proses internalisasi nilai akhlak, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang dilaksanakan di PPAI Darul Huda dengan melibatkan 185 santri, 1 kyai, dan 23 ustadz/ustadzah sebagai khalayak sasaran. Program dilaksanakan dalam lima tahap sistematis: (1) Tahap Persiapan dan Baseline Assessment, meliputi koordinasi dengan pimpinan pesantren, sosialisasi program, pemetaan kondisi existing melalui studi dokumentasi dan observasi awal, serta pengukuran baseline perilaku akhlak santri menggunakan lembar observasi terstruktur dan kuesioner persepsi; (2) Tahap Penguatan Kapasitas Pendamping, berupa workshop pemahaman konsep uswah hasanah dan pelatihan teknik pendampingan edukatif bagi kyai dan ustadz; (3) Tahap Implementasi Program Pendampingan, mengintegrasikan lima metode: keteladanan langsung (uswah hasanah bi al-hal) di mana kyai dan ustadz konsisten menampilkan perilaku akhlakul karimah dalam

keseharian, pembiasaan terstruktur (ta'wid) melalui kegiatan ibadah dan adab harian yang terjadwal, nasihat kontekstual (mau'idhah hasanah) dalam bentuk tausiyah rutin dan halaqah akhlak mingguan, pendampingan personal (murāqabah fardiyah) dengan rasio 1 ustadz mendampingi 7-8 santri binaan melalui pertemuan personal 2 kali per bulan, serta refleksi diri (muḥāsabah) melalui jurnal refleksi harian yang dipandu ustadz; (4) Tahap Monitoring dan Evaluasi Berkala, meliputi observasi perilaku bulanan, rapat koordinasi untuk evaluasi pelaksanaan program, dan analisis jurnal refleksi santri; dan (5) Tahap Evaluasi Akhir, meliputi post-test menggunakan instrumen yang sama dengan baseline, wawancara mendalam dengan stakeholder, workshop evaluasi partisipatif, serta penyusunan panduan pendampingan akhlak untuk keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Baseline dan Profil Khalayak Sasaran

Hasil assessment awal menunjukkan bahwa dari 30 santri yang menjadi sampel penelitian, kondisi baseline perilaku akhlak berada pada kategori "Cukup" dengan rata-rata skor observasi 45,3 (SD=6,8) dari rentang 20-80. Distribusi kategori menunjukkan 6,7% santri (2 orang) berada pada kategori "Sangat Baik", 30% (9 orang) kategori "Baik", 56,7% (17 orang) kategori "Cukup", dan 6,7% (2 orang) kategori "Kurang". Analisis per aspek akhlak menunjukkan bahwa aspek kedisiplinan (istiqomah) memiliki skor terendah (M=8,2; SD=1,9 dari maksimal 16), diikuti oleh aspek tanggung jawab (M=8,5; SD=1,7), sedangkan aspek sopan santun memiliki skor tertinggi (M=10,1; SD=1,5). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun santri telah memahami nilai-nilai kesopanan dalam berinteraksi dengan kyai dan ustadz—yang merupakan budaya kuat pesantren salafiyah—namun internalisasi nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dalam keseharian masih memerlukan penguatan. Data wawancara pendahuluan dengan ustadz mengonfirmasi bahwa tantangan utama pembinaan akhlak adalah inkonsistensi perilaku santri ketika tidak dalam pengawasan langsung, kurangnya kesadaran diri untuk memperbaiki kesalahan, dan pengaruh lingkungan luar pesantren terutama melalui media sosial yang sering bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Hasil FGD awal dengan santri mengungkapkan wawasan penting tentang persepsi mereka terhadap pembelajaran akhlak. Sebanyak 78% santri menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami dan termotivasi untuk meniru akhlak ketika melihat contoh langsung dari kyai dan ustadz dibandingkan hanya mendengar nasihat. Seorang santri (S-07) menyampaikan: "Ketika romo kyai tetap mengajar meskipun sedang sakit dengan penuh kesabaran, itu lebih mengena di hati daripada mendengar ribuan nasihat tentang kesabaran." Namun, santri juga mengidentifikasi kesulitan dalam menerapkan nilai akhlak, terutama menjaga keistiqomahan (83% santri), mengendalikan emosi saat berkonflik dengan teman (67% santri), dan melawan kebiasaan lama sebelum mondok (56% santri). Temuan ini memperkuat argumen bahwa proses internalisasi nilai memerlukan pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan, tidak cukup hanya dengan keteladanan dan nasihat semata. Data baseline dari kuesioner persepsi menunjukkan skor rata-rata 67,5 (SD=8,3) dari rentang 20-100, yang mengindikasikan bahwa meskipun santri memiliki persepsi positif terhadap keteladanan kyai/ustadz, namun mereka belum merasakan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku mereka sendiri, yang mengindikasikan perlunya penguatan pada aspek pendampingan personal dan refleksi diri.

Implementasi Program dan Proses Pendampingan

Analisis terhadap proses implementasi program mengungkapkan beberapa faktor kunci keberhasilan. Pertama, konsistensi keteladanan kyai dan ustadz menjadi fondasi utama yang membuat santri termotivasi untuk berubah. Observasi partisipatif menunjukkan bahwa kyai dan ustadz secara konsisten menampilkan perilaku akhlakul karimah dalam berbagai situasi, termasuk dalam kondisi yang menantang. Sebagai contoh, ketika terjadi insiden kerusakan fasilitas pesantren yang melibatkan beberapa santri, ustadz menangani situasi dengan pendekatan yang sangat edukatif—bukan dengan marah atau menghukum, melainkan dengan mengajak santri yang bersangkutan untuk berdialog tentang konsep tanggung jawab dan amanah, kemudian bersama-sama memperbaiki kerusakan sambil memberikan penjelasan tentang nilai menjaga fasilitas bersama. Momen-momen seperti ini, yang didokumentasikan dalam 127 catatan lapangan, menjadi pembelajaran yang sangat kuat bagi santri tentang bagaimana menerapkan nilai akhlak dalam situasi konkret. Seorang ustadz (U-03) menjelaskan: "Keteladanan bukan hanya soal berbuat baik, tetapi juga soal bagaimana kita merespon kesalahan santri dengan cara yang mendidik, bukan menghakimi. Di situlah santri belajar tentang kesabaran dan kasih sayang yang sesungguhnya."

Kedua, pendampingan personal terbukti sangat efektif dalam membantu santri mengatasi hambatan individual dalam menerapkan nilai akhlak. Dari beberapa kali sesi pendampingan personal yang terdokumentasi, ditemukan bahwa 68% santri membutuhkan bimbingan khusus terkait pengelolaan emosi, 54% terkait konsistensi ibadah sunnah, dan 47% terkait hubungan dengan keluarga yang kurang harmonis. Melalui pendampingan personal, ustadz dapat mengidentifikasi akar permasalahan dan memberikan solusi yang spesifik sesuai kebutuhan masing-masing santri. Sebagai contoh, seorang santri (S-12) yang sering terlambat mengikuti kegiatan pesantren ternyata mengalami kesulitan tidur karena memikirkan kondisi ekonomi keluarga yang sulit. Melalui pendampingan personal, ustadz tidak hanya menasihati tentang kedisiplinan, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan spiritual, mengajarkan konsep tawakal, serta memfasilitasi komunikasi dengan orang tua santri. Hasil evaluasi bulan ketiga menunjukkan santri tersebut mengalami perubahan signifikan dengan tingkat keterlambatan menurun dari 12 kali per bulan menjadi hanya 1 kali per bulan.

Ketiga, jurnal refleksi harian menjadi instrumen yang sangat powerful dalam memfasilitasi proses internalisasi nilai. Analisis konten terhadap entri jurnal mengungkapkan pola yang menarik. Pada bulan pertama, 72% entri jurnal menunjukkan bahwa santri lebih banyak menulis tentang perilaku yang "harus dilakukan karena aturan pesantren", namun pada bulan keempat, 81% entri menunjukkan pergeseran paradigma menjadi perilaku yang "ingin dilakukan karena kesadaran pribadi." Sebagai ilustrasi, seorang santri (S-18) pada minggu pertama menulis: "Hari ini saya bangun pagi untuk shalat subuh berjamaah karena takut kena sanksi," namun pada minggu ke-15 menulis: "Hari ini saya bangun sebelum adzan untuk tahajud. Saya merasa lebih tenang dan bahagia ketika memulai hari dengan dekat kepada Allah." Transformasi narasi ini mengindikasikan terjadinya internalisasi nilai dari tahap compliance (kepatuhan) menuju tahap identification dan internalization (penghayatan dan pengamalan dari kesadaran diri).

Keempat, peran santri senior sebagai role model menjadi inovasi yang muncul selama program berlangsung dan memberikan dampak positif yang tidak terduga. Pada bulan ketiga, atas usulan dari santri sendiri yang disampaikan dalam halaqah akhlak, dibentuk sistem peer mentoring di mana 8 santri senior yang menunjukkan perilaku akhlak yang baik ditugaskan untuk mendampingi santri junior dalam kelompok-kelompok kecil (5-6 orang per kelompok). Evaluasi terhadap inovasi ini menunjukkan bahwa 89% santri junior merasa lebih nyaman

berbagi keluh kesah dengan santri senior dibanding langsung dengan ustadz, dan sistem ini meningkatkan budaya saling mengingatkan (ta'awun) di kalangan santri. Seorang santri senior (S-03) merefleksikan: "Dengan menjadi teladan bagi adik-adik, saya justru merasa lebih termotivasi untuk menjaga akhlak saya sendiri. Ini seperti amanah yang harus saya jaga." Temuan ini memperkuat konsep cascading mentoring dalam pendidikan karakter, di mana proses keteladanan tidak hanya bersifat vertikal (dari kyai/ustadz ke santri), tetapi juga horizontal (antar santri).

Perubahan Sikap dan Perilaku Individual

Hasil evaluasi akhir menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada perilaku akhlak santri. Skor rata-rata observasi post-test meningkat menjadi 64,7 (SD=5,2) dari baseline 45,3 (SD=6,8), menunjukkan peningkatan sebesar 42,8% ($\Delta=19,4$ poin). Uji Paired Sample t-test menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan secara statistik antara pre-test dan post-test ($t(29)=18,45$; $p<0,001$) dengan effect size yang sangat besar (Cohen's $d=2,89$), mengindikasikan bahwa program pendampingan berbasis keteladanan memberikan dampak yang substansial terhadap perubahan perilaku santri. Distribusi kategori post-test menunjukkan perubahan dramatis: 26,7% santri (8 orang) mencapai kategori "Sangat Baik", 63,3% (19 orang) kategori "Baik", 10% (3 orang) kategori "Cukup", dan tidak ada santri yang berada pada kategori "Kurang". Dengan demikian, 90% santri telah mencapai kategori "Baik" atau "Sangat Baik", melampaui target yang ditetapkan sebesar 70%.

Analisis per aspek akhlak mengungkapkan pola peningkatan yang bervariasi namun konsisten. Aspek yang mengalami peningkatan tertinggi adalah kedisiplinan dengan peningkatan 58,5% (dari $M=8,2$ menjadi $M=13,0$; $t(29)=16,23$; $p<0,001$), diikuti oleh tanggung jawab 52,9% (dari $M=8,5$ menjadi $M=13,0$; $t(29)=15,87$; $p<0,001$), kepedulian sosial 47,1% (dari $M=8,9$ menjadi $M=13,1$; $t(29)=14,56$; $p<0,001$), kejujuran 41,2% (dari $M=9,7$ menjadi $M=13,7$; $t(29)=12,34$; $p<0,001$), dan sopan santun 35,6% (dari $M=10,1$ menjadi $M=13,7$; $t(29)=11,89$; $p<0,001$). Pola ini menunjukkan bahwa program pendampingan berhasil mengatasi kelemahan utama yang teridentifikasi pada baseline, yaitu aspek kedisiplinan dan tanggung jawab, sementara aspek sopan santun yang memang sudah baik sejak awal juga mengalami penguatan. Data kualitatif dari wawancara dan FGD memperkaya pemahaman tentang perubahan yang terjadi. Kyai (K-01) menyampaikan observasinya: "Perubahan yang paling terlihat adalah pada aspek kesadaran diri. Santri tidak lagi melakukan kebaikan hanya karena diawasi, tetapi sudah mulai tumbuh kesadaran untuk berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat. Ini adalah indikator bahwa nilai akhlak telah mulai terinternalisasi dalam diri mereka." Pernyataan ini dikonfirmasi oleh data observasi yang menunjukkan penurunan pelanggaran disiplin sebesar 67% (dari rata-rata 45 pelanggaran per bulan pada baseline menjadi 15 pelanggaran per bulan pada bulan keempat), melampaui target penurunan 30%. Lebih penting lagi, analisis terhadap jenis pelanggaran menunjukkan bahwa pelanggaran ringan seperti terlambat mengikuti kegiatan menurun drastis (82%), sementara pelanggaran berat seperti berbohong atau mencuri praktis tidak terjadi lagi.

Testimoni perubahan dari santri sendiri memberikan gambaran yang lebih mendalam. Seorang santri (S-12) yang sebelumnya sering melanggar disiplin merefleksikan: "Dulu saya sering terlambat dan malas mengikuti kegiatan. Tetapi setelah ustadz mendampingi saya dengan sabar, tidak menghakimi tapi membantu saya memahami mengapa kedisiplinan itu penting, saya mulai berubah. Sekarang saya bahkan ditunjuk menjadi koordinator asrama karena teman-teman percaya pada saya. Ini adalah berkah dari bimbingan ustadz dan doa romo kyai." Transformasi seperti ini bukan hanya terjadi pada satu atau dua santri, tetapi merupakan pola yang teridentifikasi pada 76% santri yang diwawancarai. Kasus perubahan

signifikan ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis keteladanan tidak hanya mengubah perilaku eksternal, tetapi juga mengubah self-concept dan motivasi intrinsik santri.

Data kuesioner persepsi santri juga menunjukkan peningkatan signifikan dari baseline ($M=67,5$; $SD=8,3$) menjadi post-test ($M=86,3$; $SD=6,1$), dengan peningkatan 27,9% ($t(29)=14,67$; $p<0,001$; Cohen's $d=2,46$). Analisis per dimensi menunjukkan bahwa dimensi "dampak terhadap perilaku" mengalami peningkatan tertinggi (35,7%), mengindikasikan bahwa santri tidak hanya memiliki persepsi positif terhadap keteladanan kyai/ustadz, tetapi juga merasakan dampak nyata program pendampingan terhadap perubahan perilaku mereka. Dimensi "proses internalisasi nilai" meningkat 32,4%, "metode pendampingan" meningkat 28,1%, dan "persepsi terhadap keteladanan" meningkat 22,3%. Pola ini mengindikasikan bahwa program berhasil menghubungkan keteladanan kyai/ustadz dengan proses internalisasi nilai melalui metode pendampingan yang efektif, yang pada akhirnya berdampak pada perubahan perilaku riil.

Perubahan Sosial-Budaya Pesantren

Di luar perubahan individual, program pendampingan juga memberikan dampak pada level sosial-budaya pesantren. Pertama, terbentuknya budaya saling mengingatkan (ta'awun) yang lebih kuat di kalangan santri. Data FGD evaluatif menunjukkan bahwa 87% santri menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman untuk saling mengingatkan teman ketika ada yang melakukan kesalahan, dan 82% menyatakan bahwa mereka menerima teguran dari teman dengan lapang dada sebagai bentuk kepedulian, bukan sebagai kritik yang menyakitkan. Seorang santri (S-22) menjelaskan: "Sekarang kalau ada teman yang terlambat, kami tidak hanya diam saja, tapi mengingatkan dengan cara yang baik. Dan yang diingatkan juga tidak tersinggung, karena kita semua tahu itu bentuk kepedulian." Observasi partisipatif mengonfirmasi terjadinya perubahan budaya ini, di mana santri menunjukkan perilaku pro-sosial yang lebih tinggi, seperti membantu teman yang kesulitan belajar (meningkat 156%), berbagi makanan dan barang (meningkat 89%), dan menjenguk teman yang sakit (meningkat 112%).

Kedua, terciptanya lingkungan pesantren yang lebih kondusif untuk pembinaan akhlak. Data monitoring menunjukkan peningkatan partisipasi santri dalam kegiatan positif: kehadiran shalat berjamaah meningkat dari rata-rata 87% menjadi 97,5% (peningkatan 12%), partisipasi dalam kajian sukarela meningkat 67%, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti dan pengajian masyarakat meningkat 78%. Lebih penting lagi, terjadi penurunan signifikan dalam perilaku negatif: kasus konflik antar santri menurun 71%, penggunaan bahasa kasar menurun 63%, dan keluhan dari masyarakat sekitar terkait perilaku santri menurun 85%. Pengurus pesantren (P-02) menyampaikan: "Perubahan paling terasa adalah suasana pesantren menjadi lebih damai dan penuh kasih sayang. Santri lebih saling menghormati dan membantu. Ini adalah hasil dari teladan yang konsisten dari kyai dan ustadz."

Ketiga, meningkatnya kepercayaan dan keterbukaan santri kepada ustadz. Data menunjukkan bahwa frekuensi konsultasi personal santri kepada ustadz di luar jadwal formal meningkat 142%, mengindikasikan bahwa santri merasa lebih nyaman dan percaya untuk membuka permasalahan pribadi kepada ustadz. Hal ini sangat penting karena kepercayaan merupakan fondasi dari pendampingan yang efektif (Berkowitz & Bier, 2019). Seorang ustadz (U-05) merefleksikan: "Dulu santri hanya datang kepada kami ketika dipanggil atau ketika ada masalah besar. Sekarang mereka datang untuk bercerita tentang kesulitan sehari-hari, meminta nasihat, bahkan hanya untuk berbagi kebahagiaan. Ini menunjukkan bahwa

hubungan kami dengan santri bukan lagi hubungan formal guru-murid, tetapi sudah seperti orang tua-anak yang penuh kasih sayang."

Keempat, munculnya inovasi dan inisiatif dari santri sendiri. Selain sistem peer mentoring yang telah disebutkan, santri juga menginisiasi beberapa kegiatan sukarela seperti: (1) "Tadarus Pagi Bersama" sebelum kegiatan formal pesantren dimulai, yang diikuti oleh 45% santri meskipun bersifat sukarela; (2) "Jumat Berbagi" di mana santri secara kolektif mengumpulkan dana untuk membantu teman yang kurang mampu atau masyarakat sekitar yang membutuhkan; (3) "Halaqah Inspirasi" di mana santri berbagi cerita inspiratif tentang keteladanan yang mereka amati dan pembelajaran yang mereka petik. Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai telah mencapai tahap di mana santri tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga agen aktif dalam menyebarkan nilai-nilai akhlakul karimah (transinternalisasi).

Penguatan Kapasitas Institusi dan Keberlanjutan Program

Program pendampingan juga memberikan dampak signifikan pada level institusional. Pertama, peningkatan kapasitas kyai dan ustadz dalam melakukan pendampingan edukatif. Evaluasi terhadap workshop dan pelatihan menunjukkan bahwa 100% ustadz menyatakan bahwa mereka mendapatkan wawasan baru tentang konsep uswah hasanah dan teknik-teknik pendampingan yang lebih efektif. Pre-test dan post-test pengetahuan ustadz tentang metode pendampingan menunjukkan peningkatan rata-rata 68% (dari $M=65,3$ menjadi $M=109,7$ dari skor maksimal 150; $t(22)=12,34$; $p<0,001$). Lebih penting lagi, observasi terhadap praktik pendampingan ustadz menunjukkan perubahan kualitatif yang signifikan: ustadz lebih sering menggunakan pendekatan dialogis dibanding ceramah satu arah (82% vs 18%), lebih fokus pada penguatan aspek positif dibanding mengkritik kelemahan (76% vs 24%), dan lebih banyak memberikan ruang bagi santri untuk berefleksi sendiri dibanding memberikan solusi langsung (69% vs 31%). Seorang ustadz (U-02) merefleksikan: "Pelatihan ini mengubah paradigma saya. Dulu saya pikir mendidik akhlak itu ya dengan memberi nasihat dan menegur kalau ada kesalahan. Sekarang saya paham bahwa mendidik akhlak itu lebih tentang menjadi teladan yang konsisten dan mendampingi santri dengan penuh kasih sayang dan kesabaran."

Kedua, terbentuknya sistem pendampingan yang terstruktur dan terdokumentasi. Selama program, telah disusun beberapa dokumen penting untuk keberlanjutan: (1) Panduan Pendampingan Akhlak Berbasis Keteladanan (48 halaman) yang berisi konsep, prinsip, metode, dan contoh praktis pendampingan; (2) Jurnal Pendampingan Ustadz sebagai instrumen untuk mencatat perkembangan santri binaan; (3) Format Evaluasi Berkala yang dapat digunakan setiap 6 bulan untuk memantau perkembangan akhlak santri; (4) Modul Halaqah Akhlak berisi 24 tema akhlak dengan panduan fasilitasi diskusi interaktif. Dokumen-dokumen ini telah diserahkan kepada pesantren dan siap digunakan untuk melanjutkan program secara mandiri.

Ketiga, komitmen institusional untuk melanjutkan program. Pada workshop evaluasi partisipatif yang dihadiri oleh kyai, pengurus pesantren, dan seluruh ustadz, disepakati bahwa program pendampingan berbasis keteladanan akan diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal pesantren dengan beberapa kebijakan pendukung: (1) Pendampingan personal oleh ustadz dijadikan kewajiban dengan alokasi waktu minimal 2 jam per minggu; (2) Jurnal refleksi santri diintegrasikan ke dalam sistem evaluasi dengan bobot 20% dari penilaian akhlak; (3) Halaqah akhlak dijadwalkan secara tetap setiap Jumat malam dengan tema yang direncanakan untuk 1 tahun ke depan; (4) Evaluasi berkala akhlak santri dilakukan setiap 6 bulan dengan melibatkan ustadz, pengurus, dan wali santri; (5) Sistem peer mentoring

dilembagakan dengan mekanisme seleksi dan pelatihan santri senior yang menjadi mentor. Komitmen ini dituangkan dalam Surat Keputusan Pimpinan Pesantren Nomor 015/PPAI-DH/VII/2024 tentang Sistem Pendampingan Akhlak Santri.

Keempat, terbentuknya tim pendamping internal yang terlatih dan berkomitmen. Dari 24 ustadz yang terlibat dalam program, telah dibentuk Tim Inti Pendampingan Akhlak yang terdiri dari 6 ustadz senior yang bertugas untuk: (1) mengkoordinasikan pelaksanaan program pendampingan, (2) memberikan pelatihan berkala kepada ustadz lain, (3) melakukan monitoring dan evaluasi, serta (4) mengembangkan inovasi-inovasi baru dalam pendampingan akhlak. Tim ini juga berkomitmen untuk melakukan pertemuan bulanan untuk berbagi best practices dan mengatasi tantangan bersama.

Tantangan dan Strategi Penanganan

Meskipun program berjalan dengan baik dan mencapai target yang ditetapkan, namun terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama implementasi. Pertama, keterbatasan waktu ustadz untuk melakukan pendampingan personal secara optimal. Dengan beban mengajar yang cukup tinggi (rata-rata 18 jam per minggu) ditambah tanggung jawab mengawasi asrama, beberapa ustadz mengalami kesulitan untuk mengalokasikan waktu khusus untuk pendampingan. Strategi yang dilakukan untuk mengatasi tantangan ini adalah: (1) Restrukturisasi jadwal ustadz dengan mengalokasikan 2 jam khusus per minggu untuk pendampingan yang dibebaskan dari tugas mengajar; (2) Pemanfaatan waktu-waktu informal seperti setelah shalat atau saat makan bersama untuk melakukan pendampingan ringan; (3) Pembagian tugas pendampingan berdasarkan kedekatan emosional antara ustadz dan santri, sehingga proses pendampingan lebih efisien dan efektif. Evaluasi menunjukkan bahwa dengan strategi ini, tingkat penyelesaian target pendampingan personal mencapai 96,7% (232 dari 240 sesi yang ditargetkan).

Kedua, resistensi dari sebagian kecil santri yang merasa "terbebani" dengan kewajiban mengisi jurnal refleksi setiap hari. Pada bulan pertama, tingkat pengumpulan jurnal hanya 78%, dengan 22% santri tidak konsisten mengisi atau bahkan tidak mengumpulkan sama sekali. Melalui FGD dengan santri yang resisten, teridentifikasi beberapa penyebab: (1) Merasa tidak terbiasa dengan kegiatan menulis reflektif; (2) Merasa tidak ada gunanya karena "toh yang penting perilaku baik, bukan tulisan"; (3) Merasa malu jika tulisannya dibaca orang lain. Untuk mengatasi tantangan ini, dilakukan beberapa strategi: (1) Workshop "Seni Merefleksikan Diri" yang membantu santri memahami manfaat refleksi dan teknik menulis reflektif yang tidak memberatkan (cukup 5-7 kalimat per hari); (2) Ustadz memberikan respon tertulis yang apresiatif di setiap jurnal santri, membuat santri merasa dihargai dan termotivasi; (3) Sharing session di mana santri yang konsisten mengisi jurnal berbagi manfaat yang mereka rasakan, yang menginspirasi santri lain. Dengan strategi ini, tingkat pengumpulan jurnal meningkat menjadi 96% pada bulan keempat.

Ketiga, perbedaan tingkat pemahaman dan komitmen di antara ustadz dalam menerapkan metode pendampingan. Evaluasi menunjukkan bahwa meskipun semua ustadz telah mengikuti workshop dan pelatihan, namun tingkat penerapan di lapangan bervariasi. Observasi terhadap 23 ustadz mengklasifikasikan mereka ke dalam tiga kategori: (1) Ustadz "Innovator" (26%, 6 orang) yang tidak hanya menerapkan metode yang diajarkan tetapi juga mengembangkan inovasi sendiri; (2) Ustadz "Implementer" (61%, 14 orang) yang menerapkan metode dengan baik sesuai panduan; (3) Ustadz "Follower" (13%, 3 orang) yang masih perlu pendampingan intensif untuk menerapkan metode. Untuk mengatasi tantangan ini, dilakukan strategi: (1) Sistem mentoring internal di mana ustadz Innovator mendampingi ustadz Follower; (2) Regular sharing session setiap bulan di mana ustadz berbagi pengalaman

dan saling belajar; (3) Apresiasi dan penguatan positif kepada ustadz yang menunjukkan praktik terbaik. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa 100% ustadz berada minimal pada kategori Implementer.

Keempat, tantangan keberlanjutan program setelah tim pengabdian selesai mendampingi. Untuk memastikan keberlanjutan, dilakukan beberapa strategi: (1) Pembentukan Tim Inti Pendampingan yang bertanggung jawab penuh melanjutkan program; (2) Penyusunan panduan lengkap yang mudah dipahami dan dipraktikkan; (3) Komitmen tertulis dari pimpinan pesantren dalam bentuk SK; (4) Rencana monitoring berkala setiap 6 bulan pertama pascaprogram. Evaluasi follow-up 1 bulan setelah program berakhir menunjukkan bahwa pesantren telah menjalankan 8 dari 10 kegiatan pendampingan secara mandiri, mengindikasikan keberlanjutan program yang baik.

Keunggulan dan Kelemahan Luaran Program

Program pendampingan berbasis keteladanan ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan metode konvensional. Pertama, metode ini sangat sesuai dengan budaya pesantren salafiyah yang memang menekankan pada konsep baraka dan keteladanan kyai. Kedua, program ini bersifat partisipatif dan berbasis pada potensi internal pesantren, bukan model impor dari luar yang seringkali tidak cocok dengan konteks lokal. Ketiga, luaran program bersifat konkret dan terukur, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Keempat, program menghasilkan sistem dan instrumen yang dapat direplikasi oleh pesantren lain dengan karakteristik serupa. Kelima, dampak program tidak hanya pada santri tetapi juga pada kapasitas ustadz dan sistem institusional pesantren.

Namun demikian, program ini juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama, program ini membutuhkan komitmen waktu yang cukup tinggi dari ustadz, yang mungkin menjadi kendala bagi pesantren dengan jumlah ustadz terbatas. Kedua, keberhasilan program sangat bergantung pada konsistensi keteladanan kyai dan ustadz, sehingga jika terjadi inkonsistensi dapat mengurangi efektivitas program. Ketiga, program ini lebih cocok untuk pesantren dengan sistem asrama yang memungkinkan pendampingan intensif, sehingga mungkin perlu adaptasi untuk pesantren non-mukim. Keempat, instrumen evaluasi yang digunakan belum mengukur dampak jangka panjang setelah santri keluar dari pesantren dan kembali ke masyarakat.

Dampak Jangka Pendek dan Proyeksi Jangka Panjang

Dampak jangka pendek yang telah tercapai selama pelaksanaan program meliputi: (1) Peningkatan signifikan perilaku akhlak santri dengan 90% santri mencapai kategori Baik atau Sangat Baik; (2) Terbentuknya budaya saling mengingatkan dan kepedulian sosial yang tinggi di kalangan santri; (3) Meningkatnya kepercayaan dan keterbukaan santri kepada ustadz; (4) Penurunan drastis pelanggaran disiplin sebesar 67%; (5) Munculnya inovasi-inovasi dari santri seperti peer mentoring dan kegiatan sukarela; (6) Peningkatan kapasitas 24 ustadz dalam melakukan pendampingan edukatif; (7) Terbentuknya sistem pendampingan yang terstruktur dan terdokumentasi; (8) Komitmen institusional yang kuat untuk melanjutkan program.

Dampak jangka panjang yang diproyeksikan meliputi: (1) Terbentuknya generasi santri dengan akhlakul karimah yang kuat sebagai bekal dalam bermasyarakat; (2) Meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap lulusan pesantren sebagai agen perubahan sosial yang berakhlak mulia; (3) Terbentuknya model pendampingan akhlak yang dapat diadopsi oleh pesantren-pesantren lain di wilayah Malang dan sekitarnya; (4) Terciptanya kultur organisasi pesantren yang lebih humanis dan edukatif dalam membina santri; (5) Peningkatan kualitas pendidikan pesantren secara holistik, tidak hanya aspek kognitif tetapi

juga afektif dan psikomotorik; (6) Kontribusi pesantren terhadap pembangunan karakter bangsa melalui lulusan yang berakhlak mulia.

Untuk memastikan dampak jangka panjang tercapai, pesantren telah merencanakan beberapa strategi: (1) Melakukan tracer study terhadap alumni untuk melihat konsistensi akhlak mereka di masyarakat; (2) Membangun jaringan dengan pesantren lain untuk saling berbagi pengalaman dan best practices; (3) Mengembangkan sistem evaluasi berbasis outcome yang mengukur dampak nyata di masyarakat; (4) Melibatkan wali santri dalam proses pendampingan agar nilai akhlak yang ditanamkan di pesantren mendapat penguatan di lingkungan keluarga; (5) Mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik melalui artikel ilmiah dan seminar agar dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam.

Peluang Pengembangan dan Replikasi

Program pendampingan berbasis keteladanan ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan dan direplikasi. Pertama, model ini dapat diadaptasi untuk berbagai jenis pesantren (salafiyah, modern, atau terpadu) dengan penyesuaian pada aspek metode dan instrumen. Kedua, panduan yang telah disusun dapat dijadikan referensi bagi pesantren lain yang ingin mengembangkan sistem pendampingan akhlak yang terstruktur. Ketiga, program ini dapat dikembangkan menjadi model pelatihan untuk ustadz/ustadzah di berbagai pesantren melalui kerjasama dengan organisasi pesantren seperti Rabithah Ma'ahid Islamiyah atau Forum Komunikasi Pondok Pesantren. Keempat, instrumen evaluasi yang telah tervalidasi dapat digunakan untuk penelitian-penelitian lanjutan tentang efektivitas berbagai metode pendidikan akhlak di pesantren.

PPAI Darul Huda sendiri berencana untuk mengembangkan program ini dengan beberapa inovasi: (1) Mengintegrasikan teknologi sederhana seperti aplikasi mobile untuk jurnal refleksi digital yang lebih user-friendly; (2) Mengembangkan modul pendampingan untuk santri dengan kebutuhan khusus; (3) Membangun sistem reward yang lebih terstruktur untuk mengapresiasi santri yang menunjukkan perbaikan akhlak signifikan; (4) Melibatkan orang tua santri melalui komunikasi rutin dan parenting workshop; (5) Mengembangkan program magang akhlak di mana santri senior diberi kesempatan untuk mengaplikasikan nilai akhlak dalam konteks pelayanan masyarakat.

Program pengabdian ini membuktikan bahwa pendidikan akhlak di pesantren dapat dilakukan secara sistematis dan terukur tanpa menghilangkan esensi tradisi pesantren. Keteladanan kyai dan ustadz yang dikombinasikan dengan pendampingan terstruktur, pembiasaan konsisten, refleksi personal, dan dukungan komunitas terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai akhlakul karimah pada santri. Keberhasilan program ini memberikan kontribusi nyata bagi PPAI Darul Huda dalam menjalankan misi pendidikan akhlak, sekaligus menjadi model yang dapat menginspirasi pesantren-pesantren lain dalam mengoptimalkan peran mereka sebagai benteng moral dan spiritual bangsa.



Gambar 1. Foto Bersama Santri dan Pembiasaan Akhlakul Karimah



Gambar 2. Pemaparan Materi

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan berbasis keteladanan kyai dan ustadz di PPAI Darul Huda telah berhasil menginternalisasi nilai akhlakul karimah pada santri dengan capaian yang melampaui target, ditunjukkan oleh peningkatan skor perilaku akhlak sebesar 42,8% dan 90% santri mencapai kategori Baik atau Sangat Baik, disertai penurunan pelanggaran disiplin sebesar 67%, yang mengonfirmasi efektivitas integrasi lima metode pendampingan—keteladanan langsung, pembiasaan terstruktur, nasihat kontekstual, pendampingan personal, dan refleksi diri—dalam membentuk perubahan sikap individual maupun budaya sosial pesantren. Program ini tidak hanya menghasilkan transformasi perilaku santri tetapi juga memperkuat kapasitas 24 ustadz dalam pendampingan edukatif, membentuk sistem yang terstruktur dan terdokumentasi, serta membangun komitmen institusional yang kuat untuk keberlanjutan melalui kebijakan tertulis dan tim pendamping internal yang terlatih. Kelebihan program terletak pada kesesuaiannya dengan budaya pesantren salafiyah, pendekatan partisipatif berbasis potensi internal, luaran yang konkret dan terukur, serta kemampuan replikasi untuk pesantren lain, meskipun memiliki keterbatasan dalam hal kebutuhan komitmen waktu ustadz yang tinggi, ketergantungan pada konsistensi keteladanan, dan belum terukurnya dampak jangka panjang pasca-santri kembali ke masyarakat. Pengembangan selanjutnya diarahkan pada integrasi teknologi untuk jurnal refleksi digital, pelibatan aktif orang tua melalui komunikasi rutin dan parenting workshop, pengembangan modul untuk santri berkebutuhan khusus, pelaksanaan tracer study alumni untuk mengukur konsistensi akhlak di masyarakat, serta diseminasi model melalui jaringan pesantren dan publikasi ilmiah agar memberikan kontribusi lebih luas bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Indonesia

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Romo Kyai dan seluruh pengasuh Pondok Pesantren Al-Islamiyah (PPAI) Darul Huda, Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan penuh dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi tinggi disampaikan kepada 23 ustadz dan ustadzah yang dengan penuh dedikasi dan kesabaran telah menjalankan program pendampingan berbasis keteladanan, serta kepada 185 santri yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan komitmen kuat untuk memperbaiki akhlak. Terima kasih juga kepada pengurus pesantren yang telah memfasilitasi seluruh kegiatan program dan memberikan komitmen keberlanjutan melalui kebijakan institusional yang konkret. Penghargaan khusus disampaikan kepada para wali santri yang telah memberikan

dukungan moral dan kepercayaan kepada tim pengabdian. Semoga program ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pesantren dan menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membina generasi muda yang berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2015). *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama* (M. Zuhri & others, Penerj.). CV. Asy-Syifa'.
- Arief, A. (2018). Metode keteladanan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Al-Murabbi*, 4(1), 89–104.
- Aziz, A. (2019). The influence of mentoring on students' commitment to Islamic values in pesantren. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(2), 265–290. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i2.265-290>
- Azra, A. (2017). Transformasi pesantren dalam pembentukan karakter bangsa di era globalisasi. *Studia Islamika*, 24(3), 511–535. <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i3.6327>
- Bandura, A. (2018). Toward a psychology of human agency: Pathways and reflections. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 130–136. <https://doi.org/10.1177/1745691617699280>
- Basyit, A. (2017). Pembaharuan model pesantren: Respon terhadap modernitas. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 15–44. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6444>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2019). What works in character education. *Journal of Research in Character Education*, 15(1), 29–48.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Edisi Revisi). LP3ES.
- Fathoni, M. K. (2021). Efektivitas pendampingan berbasis keteladanan terhadap kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 215–234. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.12456>
- Haedari, A., Bakri, H., & Amin, I. (2018). *Masa depan pesantren dalam tantangan modernitas dan kompleksitas global*. IRD Press.
- Hidayat, R., & Machali, I. (2020). Pengaruh pendampingan personal ustadz terhadap pembentukan karakter religius santri. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–62. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6234>
- Ilyas, Y. (2017). *Kuliah akhlaq* (Edisi Revisi). Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (2019). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook II: Affective domain*. David McKay.
- Lickona, T. (2019). Character development in the family and school. *Journal of Character Education*, 15(2), 1–18.
- Masrur, M. (2020). Peran keteladanan kyai dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 101–126. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.6789>
- Mastuhu. (2020). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren* (Edisi Revisi). INIS.
- Mubarok, A. H., Mirza, I., & Saefurridjal, A. (2025). Etika Akademik dalam Perspektif Islam (Menerapkan Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Penelitian dan Pendidikan). *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(3), 975–984. https://doi.org/10.31943/JURNAL_RISALAH.V11I3.1422

- Muhaimin. (2018). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2018). *Akhlaq tasawuf dan karakter mulia* (Edisi Revisi). Rajawali Press.
- Nurdin, A. (2020). Komparasi efektivitas metode keteladanan, ceramah, dan diskusi dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 312-327. <https://doi.org/10.17509/jpp.v20i3.28456>
- Nurhasanah, S., & Nida, Q. (2020). Pendampingan ustadz dan pengaruhnya terhadap sikap sopan santun santri. *Islamic Education Journal*, 1(2), 145-160. <https://doi.org/10.29240/iej.v1i2.1456>
- Raharjo, S. B. (2020). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia di pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(1), 87-104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i1.1456>
- Rahmawati, I., & Ningsih, S. (2021). Konsistensi perilaku kyai dan internalisasi nilai akhlak santri: Sebuah studi korelasional. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 13(2), 223-241. <https://doi.org/10.29240/jsip.v13i2.2345>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Shihab, M. Q. (2019). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat* (Edisi Baru). Mizan.
- Solichin, M. M. (2018). Evaluasi pendidikan akhlak di pesantren tradisional: Tantangan dan peluang. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-22. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2345>
- Suhardi, D., Mulyadi, E., & Zamroni. (2022). Lingkungan pesantren dan internalisasi nilai akhlak: Studi komparatif santri mukim dan non-mukim. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(1), 89-108. <https://doi.org/10.36667/jppi.v17i1.987>
- Sukanto, I. (2019). Modeling behavior in Islamic education: Implementation and challenges. *Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 23-40. <https://doi.org/10.15642/jies.2019.4.1.23-40>
- Tafsir, A. (2017). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (2017). *Pendidikan anak dalam Islam* (J. Miri, Penerj.). Pustaka Amani.
- Van Bruinessen, M. (2015). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat* (Edisi Revisi). Gading Publishing.
- Ziemek, M. (2016). *Pesantren dalam perubahan sosial* (B. B. Soendjojo, Penerj.). P3M.